
RELASI INFLASI DENGAN
KONSUMSI DOMESTIK DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI
EKONOMI YANG STABIL UNTUK INDONESIA YANG LEBIH MAJU
STABILITAS HARGA • KONSUMSI KUAT • EKONOMI BERKELANJUTAN
RANTAI PENGARUH UTAMA
Inflasi naik
harga umum meningkat
daya beli riil tertekan
rumah tangga menyesuaikan konsumsi
permintaan agregat dan pertumbuhan berubah
KETERKAITAN DUA ARAH
KONSUMSI DOMESTIK
Konsumsi domestik menopang permintaan, produksi, dan penyerapan tenaga kerja.
SALING MEMPENGARUHI SECARA POSITIF
Konsumsi yang kuat mendorong pertumbuhan, sementara pertumbuhan memperkuat konsumsi.
PERTUMBUHAN EKONOMI
Pertumbuhan ekonomi mendukung pendapatan dan daya beli masyarakat.
DAMPAK INFLASI
PADA RUMAH TANGGA
Pendapatan riil tertekan.
Biaya pangan dan transpertasi meningkat.
Tabungan tergerus dan beban utang meningkat.
PADA DUNIA USAHA DAN PEREKONOMIAN
Biaya input produksi meningkat.
Ketidakpastian harga dan perencanaan usaha.
Investasi dapat tertunda.
Produksi dan penyerapan tenaga kerja terpengaruh.
SUMBER TEKANAN HARGA
Permintaan kuat
Permintaan agregat meningkat seiring aktivitas ekonomi.
Biaya produksi
Kenaikan biaya energi, bahan baku, dan upah.
Gangguan pasokan
Kendala produksi, cuaca, dan hambatan distribusi.
Ekspektasi dan kurs
Ekspektasi inflasi dan pelemahan nilai tukar meningkatkan tekanan harga.
RESPONS YANG SEIMBANG
Stabilitas harga dan ekspektasi
Kebijakan moneter yang kredibel dan komunikasi yang jelas.
Bantuan fiskal tepat sasaran
Perlindungan bagi rumah tangga rentan tanpa mengganggu stabilitas makro.
Kelancaran pasokan dan logistik
Menjaga distribusi barang dan ketahanan pangan.
Produktivitas serta investasi
Meningkatkan efisiensi, kapasitas produksi, dan iklim investasi yang kondusif.
INSIGHT UTAMA
Inflasi yang rendah dan stabil membantu menjaga daya beli serta memberi kepastian bagi keputusan konsumsi dan investasi.
Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI
RudyCT Academic Series
www.rudyct.com/cv.pdf

Relasi Inflasi dengan Konsumsi Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI* | *RudyCT Academic Series

Abstract

This article examines how inflation interacts with domestic consumption and economic growth, with particular attention to Indonesia. It explains how consumer prices affect real income, household spending, expectations, business costs, investment, and aggregate demand. The analysis distinguishes demand-pull inflation from cost and supply shocks, and highlights differences across household income groups, regions, and consumption baskets. It argues that high or volatile inflation can erode purchasing power and increase uncertainty, while rapid demand growth can also generate price pressure when productive capacity is constrained. Effective policy therefore requires a diagnosis-specific mix of monetary stability, targeted fiscal protection, supply-chain improvements, and productivity-enhancing investment.

Kata Kunci: inflasi; konsumsi domestik; daya beli; pendapatan riil; pertumbuhan ekonomi; ekspektasi inflasi; kebijakan moneter; kebijakan fiskal

Pendahuluan

Inflasi kerap diringkas sebagai kenaikan harga, tetapi pengaruh ekonominya jauh melampaui angka pada indeks harga konsumen. Ketika harga barang dan jasa meningkat, daya beli pendapatan berubah, keputusan belanja rumah tangga menyesuaikan, biaya usaha bergerak, dan pemerintah serta bank sentral menilai kembali kebijakan. Karena konsumsi domestik merupakan bagian utama permintaan agregat Indonesia, perubahan kemampuan masyarakat berbelanja dapat memengaruhi produksi, kesempatan kerja, penerimaan usaha, investasi, dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi. Hubungan tersebut tidak satu arah: konsumsi yang kuat dapat meningkatkan tekanan harga apabila permintaan melampaui kapasitas pasokan, sedangkan inflasi yang tinggi atau tidak pasti dapat melemahkan konsumsi dan menghambat pertumbuhan.

Pokok persoalannya bukan sekadar apakah inflasi tinggi atau rendah, melainkan jenis inflasinya, sumber tekanan, kecepatannya, lama berlangsung, dan siapa yang menanggung beban. Kenaikan harga pangan akibat gagal panen berbeda dari kenaikan harga yang timbul karena permintaan melampaui kapasitas produksi. Keduanya dapat tercermin dalam indeks umum yang sama, tetapi memerlukan respons kebijakan yang berbeda. Dampak rumah tangga juga tidak seragam: keluarga berpendapatan rendah umumnya mengalokasikan porsi lebih besar untuk pangan, transportasi, energi, dan kebutuhan dasar, sementara rumah tangga kaya memiliki lebih banyak ruang untuk mengubah komposisi belanja atau menggunakan aset. Karena itu, rata-rata inflasi tidak selalu menggambarkan pengalaman biaya hidup setiap kelompok.

Artikel ini menjelaskan mekanisme yang menghubungkan inflasi, konsumsi domestik, dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks Indonesia. Pembahasan mencakup pengukuran inflasi, pendapatan riil, ekspektasi, perubahan komposisi konsumsi, hubungan konsumsi dengan PDB, dampak terhadap

dunia usaha dan pasar kerja, serta interaksi kebijakan moneter dan fiskal. Argumen utamanya adalah bahwa inflasi rendah dan dapat diperkirakan mendukung perencanaan, sedangkan inflasi tinggi atau bergejolak dapat mengikis daya beli, memperbesar ketidakpastian, dan menekan investasi. Namun stabilitas harga perlu dicapai dengan mempertimbangkan asal tekanan serta distribusi dampaknya agar kebijakan tidak menambah beban kelompok yang paling rentan.

Pengertian inflasi dan cara membacanya

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu periode. Kenaikan harga satu komoditas belum cukup disebut inflasi apabila tidak menyebar ke kelompok harga lain. Ukuran yang paling sering digunakan untuk menggambarkan harga yang dihadapi konsumen ialah Indeks Harga Konsumen (IHK). BPS mengumpulkan harga barang dan jasa yang mewakili pola konsumsi rumah tangga dan membentuk indeks berdasarkan bobot pengeluaran. Dengan demikian, inflasi IHK merupakan rata-rata tertimbang dari perubahan harga berbagai komoditas, bukan ukuran bahwa setiap barang naik dengan persentase yang sama.

Perubahan IHK dapat dilihat secara bulanan (month-to-month), kumulatif sejak awal tahun (year-to-date), atau tahunan (year-on-year). Ketiganya menjawab pertanyaan berbeda. Angka bulanan menangkap tekanan baru dan mudah dipengaruhi pola musiman; angka tahunan membandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya sehingga dapat dipengaruhi efek basis. Pembaca perlu melihat tren beberapa bulan, kelompok pengeluaran, dan sumber tekanan, bukan hanya satu angka. Kenaikan indeks juga tidak sama dengan kenaikan biaya hidup yang dialami setiap rumah tangga karena bobot konsumsi keluarga berbeda menurut lokasi, pendapatan, usia, pekerjaan, dan akses terhadap barang bersubsidi.

Inflasi inti biasanya menggambarkan tekanan yang lebih persisten dari interaksi permintaan, penawaran, nilai tukar, dan ekspektasi. Inflasi volatile food dipengaruhi perubahan harga pangan yang mudah bergejolak, antara lain karena musim, panen, cuaca, dan distribusi. Inflasi administered prices berkaitan dengan harga yang diatur atau dipengaruhi keputusan pemerintah, misalnya energi dan transportasi tertentu. Klasifikasi ini membantu diagnosis, bukan memberi batas mutlak: guncangan pangan dapat merambat ke upah dan biaya makan, sementara kenaikan harga energi dapat memengaruhi ongkos produksi secara luas. BI menekankan bahwa tekanan harga dapat berasal dari sisi permintaan, sisi biaya, maupun ekspektasi dan bahwa masing-masing memerlukan perhatian yang tepat.

Ukuran harga lain juga penting. Deflator PDB menangkap harga seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam negeri, termasuk investasi dan belanja pemerintah, sedangkan IHK berfokus pada keranjang konsumsi rumah tangga. Harga produsen dan harga perdagangan dapat memberi tanda awal perubahan biaya sebelum sampai kepada konsumen. Nilai tukar dapat mengubah harga barang impor, tetapi besarnya penerusan ke harga domestik bergantung pada struktur pasar, kontrak, stok, persaingan, dan kemampuan perusahaan menyerap biaya. Karena konsep dan cakupan berbeda, angka-angka tersebut tidak dapat dipertukarkan secara langsung; gabungannya justru memberi gambaran lebih lengkap tentang proses inflasi.

Konsumsi domestik sebagai penggerak permintaan agregat

Konsumsi domestik mencakup belanja rumah tangga, lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, dan konsumsi pemerintah. Dalam pendekatan pengeluaran, PDB dapat ditulis sebagai konsumsi rumah tangga dan nonprofit, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap dan perubahan persediaan, serta ekspor neto. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan. Belanja keluarga menjadi pendapatan bagi usaha; usaha membayar upah,

membeli bahan, membayar pajak, dan memesan barang modal; pemerintah menyediakan layanan dan investasi publik. Karena itu, penurunan belanja konsumsi tidak berhenti pada toko atau rumah makan, tetapi dapat merambat ke produksi, jam kerja, pendapatan, dan keputusan investasi.

Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, kekayaan, akses kredit, ekspektasi terhadap pekerjaan dan harga, suku bunga, tanggungan keluarga, serta kebutuhan dasar. Sebagian pengeluaran dapat ditunda, seperti pembelian peralatan rumah tangga, kendaraan, atau renovasi. Pengeluaran lain sulit dikurangi dalam jangka pendek, termasuk makanan pokok, transportasi ke tempat kerja, sewa, listrik, kesehatan, dan pendidikan. Saat daya beli turun, rumah tangga tidak selalu memangkas semua pos secara proporsional; mereka dapat mengganti merek, mengurangi kualitas atau jumlah, menunda belanja tahan lama, atau memakai tabungan. Pola penyesuaian tersebut berdampak berbeda terhadap sektor usaha.

Konsumsi pemerintah memiliki jalur tersendiri. Belanja layanan publik, gaji, kesehatan, pendidikan, bantuan sosial, dan pengadaan barang menambah permintaan serta dapat menjaga layanan dasar. Namun dampaknya pada pertumbuhan bergantung pada mutu belanja, kandungan lokal, ketepatan sasaran, dan kapasitas produksi. Transfer tunai dapat menopang konsumsi keluarga yang menghadapi tekanan harga, sementara investasi pada logistik, irigasi, penyimpanan pangan, dan transportasi dapat mengurangi hambatan pasokan. Pembiayaan dan keberlanjutan fiskal tetap perlu diperhitungkan agar dukungan jangka pendek tidak menciptakan tekanan baru pada stabilitas makro atau mengorbankan belanja produktif.

Konsumsi domestik yang besar dapat membantu menahan guncangan eksternal karena pasar lokal menyediakan sumber permintaan bagi perusahaan. Namun besarnya konsumsi tidak dengan sendirinya menjamin pertumbuhan berkelanjutan. Jika peningkatan belanja terutama dipenuhi barang impor atau kredit konsumtif tanpa kenaikan produktivitas, dampak

terhadap kapasitas produksi dalam negeri dapat terbatas. Sebaliknya, ketika permintaan bertumbuh sejalan dengan produktivitas, investasi, dan penawaran yang responsif, konsumsi dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan memperluas pasar. Analisis karena itu perlu menilai bukan hanya jumlah belanja, tetapi juga komposisi, sumber pembiayaan, kandungan domestik, dan kemampuan pasokan memenuhi permintaan.

Daya beli, pendapatan riil, dan kesejahteraan rumah tangga

Daya beli menunjukkan banyaknya barang dan jasa yang dapat diperoleh dengan pendapatan tertentu. Jika pendapatan nominal tetap sementara tingkat harga meningkat, pendapatan riil turun. Secara pendekatan, pertumbuhan pendapatan riil sama dengan pertumbuhan pendapatan nominal dikurangi inflasi. Secara lebih tepat, perubahan riil dihitung dengan membagi indeks pendapatan nominal dengan indeks harga. Sebagai ilustrasi, bila pendapatan nominal tumbuh 5 persen sedangkan harga konsumen tumbuh 7 persen, daya beli rata-rata turun sekitar 1,9 persen, bukan meningkat 5 persen. Perhitungan ini penting untuk mengevaluasi kenaikan upah, gaji, pensiun, bantuan, atau laba usaha.

Pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan bergantung pada perubahan pendapatan dan harga yang benar-benar dihadapi. Rumah tangga yang mengonsumsi banyak bahan pangan tertentu dapat mengalami inflasi personal lebih tinggi ketika harga bahan tersebut naik cepat. Keluarga di wilayah terpencil mungkin membayar harga pangan dan energi lebih mahal karena ongkos angkut. Pemilik aset, pekerja formal dengan upah yang disesuaikan, dan rumah tangga dengan tabungan terdiversifikasi memiliki perlindungan yang berbeda dibanding pekerja informal atau penerima pendapatan tetap. Penelitian tentang inflasi rumah tangga menunjukkan variasi yang timbul dari perbedaan keranjang konsumsi dan harga yang dibayar, sehingga rata-rata nasional perlu dilengkapi dengan analisis distribusi.

Beban dapat lebih berat bagi keluarga berpendapatan rendah karena porsi pengeluaran kebutuhan pokok tinggi dan ruang untuk menunda belanja terbatas. Ketika harga pangan naik, keluarga dapat mengurangi variasi dan kualitas makanan, menunda perawatan kesehatan, mengurangi biaya pendidikan tambahan, atau menambah jam kerja. Dampak tersebut tidak selalu langsung tercermin dalam angka konsumsi nominal. Belanja dalam rupiah bahkan dapat naik karena harga lebih tinggi meskipun jumlah barang yang dibeli berkurang. Untuk memahami kesejahteraan, peneliti dan pembuat kebijakan perlu melihat konsumsi riil per kapita, komposisi gizi, kecukupan kebutuhan dasar, pengeluaran kesehatan, serta perubahan utang dan tabungan.

Inflasi juga melakukan redistribusi yang tidak selalu terlihat. Bila upah, pensiun, dan transfer tidak segera disesuaikan, penerima pendapatan nominal tetap kehilangan daya beli. Pemegang uang tunai dan tabungan berimbal hasil tetap dapat kehilangan nilai riil, sedangkan debitur dengan utang nominal berbunga tetap mungkin mendapat manfaat karena nilai riil kewajibannya menurun. Namun kenaikan inflasi biasanya diikuti suku bunga baru yang lebih tinggi, sehingga peminjam yang perlu memperpanjang pinjaman menghadapi biaya tambahan. Aset riil seperti properti atau komoditas dapat memberi lindung nilai bagi sebagian orang, tetapi tidak semua rumah tangga memilikinya. Karena itu, dampak distribusi harus dinilai secara spesifik.

Bagaimana inflasi mengubah pola konsumsi

Ketika harga berubah, rumah tangga dapat menyesuaikan pilihan di antara barang yang saling menggantikan. Jika harga daging tertentu naik lebih cepat dibanding sumber protein lain, keluarga dapat mengganti jenis makanan. Jika ongkos transportasi meningkat, mereka dapat mengurangi perjalanan, beralih moda, berbagi kendaraan, atau menerima pekerjaan dengan lokasi lebih dekat. Respons substitusi membantu menahan pengeluaran, tetapi tidak selalu

menjaga kesejahteraan: alternatif mungkin lebih rendah kualitas, kurang bergizi, lebih lambat, atau tidak tersedia. Dalam jangka panjang, perubahan pilihan dapat mengubah pangsa pasar dan keputusan produsen, sehingga pola inflasi memengaruhi struktur permintaan dan industri.

Pengeluaran tahan lama sangat peka terhadap ketidakpastian. Rumah tangga dapat menunda pembelian kendaraan, perabot, atau perangkat elektronik ketika tidak yakin mengenai harga, pendapatan, dan suku bunga. Sebaliknya, bila mereka percaya harga barang tahan lama akan segera naik dan kondisi keuangan cukup kuat, mereka mungkin mempercepat pembelian. Efek percepatan ini bukan hukum yang berlaku bagi semua orang. Studi eksperimental Coibion, Georgarakos, Gorodnichenko, dan van Rooij (2023) pada rumah tangga Belanda menemukan bahwa informasi yang menurunkan ekspektasi inflasi berdampak positif pada belanja barang tahan lama, sementara efek pada belanja nondurable kurang presisi. Hasil tersebut menegaskan bahwa ekspektasi bekerja melalui penilaian pendapatan riil dan berbeda menurut konteks.

Inflasi dapat pula mengubah keputusan menabung dan meminjam. Jika bunga simpanan tertinggal dari kenaikan harga, rumah tangga mungkin mengurangi tabungan tunai, mencari aset lain, atau mempercepat belanja. Jika bank sentral menaikkan suku bunga untuk menahan tekanan harga, cicilan pinjaman baru dan pinjaman berbunga mengambang dapat meningkat. Rumah tangga berutang akan memiliki lebih sedikit pendapatan untuk konsumsi lain. Sementara itu, rumah tangga tanpa akses kredit tidak dapat menghaluskan konsumsi saat pendapatannya terganggu. Jappelli dan Pistaferri (2010) menunjukkan bahwa respons konsumsi terhadap perubahan pendapatan bervariasi dan bergantung pada sifat kejutan, kendala likuiditas, serta kemampuan mengakses pasar keuangan.

Perubahan pola belanja membawa konsekuensi bagi usaha. Penurunan permintaan terhadap produk yang tidak esensial dapat memaksa perusahaan

mengurangi promosi, produksi, jam kerja, atau stok. Sektor dengan pelanggan berpendapatan rendah cenderung lebih peka terhadap kenaikan harga kebutuhan dasar, sedangkan merek premium mungkin memiliki ruang penetapan harga yang lebih luas. Pelaku usaha yang memahami data pelanggan, elastisitas harga, dan perubahan biaya dapat memilih penyesuaian ukuran kemasan, komposisi produk, atau kanal distribusi. Namun praktik tersebut perlu menjaga mutu, informasi yang jujur, dan akses konsumen. Strategi harga yang mengeksploitasi kebutuhan pokok dapat merusak kepercayaan dan persaingan jangka panjang.

Ekspektasi inflasi dan keputusan hari ini

Konsumsi dipengaruhi bukan hanya oleh inflasi yang telah terjadi, tetapi juga ekspektasi mengenai harga, pendapatan, pekerjaan, dan suku bunga mendatang. Jika keluarga memperkirakan harga pangan atau energi akan terus meningkat, mereka dapat mengubah waktu belanja, menyimpan persediaan, atau mengurangi pengeluaran lain. Perusahaan yang mengantisipasi biaya input lebih tinggi dapat menyesuaikan harga, kontrak, persediaan, dan rencana investasi. Ketika keputusan seperti ini dilakukan secara serentak, ekspektasi dapat ikut memengaruhi permintaan serta penetapan harga aktual. Karena itu, komunikasi bank sentral dan pemerintah dapat membantu mengurangi kebingungan jika konsisten, kredibel, dan sesuai dengan kondisi pasokan.

Ekspektasi tidak selalu menghasilkan peningkatan belanja. Dalam teori intertemporal, bila suku bunga nominal tidak berubah dan harga masa depan diperkirakan lebih tinggi, sebagian konsumen dapat mempercepat pembelian. Namun dalam kenyataan, rumah tangga juga mempertimbangkan apakah pendapatan riil akan tergerus, apakah pekerjaan aman, dan apakah bunga pinjaman akan naik. Coibion et al. (2023) memperlihatkan bahwa perubahan ekspektasi melalui informasi dapat mengubah belanja barang tahan lama, tetapi efeknya bergantung pada keyakinan terhadap pendapatan riil dan

pandangan ekonomi secara umum. Oleh sebab itu, kebijakan komunikasi tidak dapat diandalkan sebagai pengganti peningkatan pendapatan atau kestabilan pasokan.

Jika ekspektasi inflasi meningkat dan bertahan, pekerja dapat meminta penyesuaian upah, perusahaan dapat menaikkan harga untuk menutupi biaya yang diperkirakan, dan pemberi pinjaman dapat menetapkan bunga lebih tinggi. Proses ini dapat membuat inflasi lebih persisten. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak selalu otomatis; daya tawar pekerja, persaingan, kontrak, kapasitas produksi, dan kredibilitas kebijakan turut menentukan hasil. Pengamatan terhadap ekspektasi perlu membedakan rumah tangga, perusahaan, analis, dan pasar keuangan. Setiap kelompok menerima informasi berbeda dan membuat keputusan dengan horizon yang berbeda pula.

Komunikasi kebijakan yang baik menjelaskan tujuan, sumber tekanan, ruang kendali, dan risiko keputusan. Bank sentral dapat menerangkan mengapa suku bunga ditetapkan pada tingkat tertentu dan bagaimana kebijakan diharapkan memengaruhi permintaan serta ekspektasi. Pemerintah dapat menjelaskan kebijakan pasokan, subsidi, tarif, bantuan sosial, dan batas waktu pelaksanaannya. Konsistensi tidak berarti janji bahwa harga setiap barang akan tetap, melainkan komitmen pada sasaran yang terukur dan respons yang dapat dipahami. Kredibilitas lahir ketika tindakan sesuai dengan komunikasi, bukan semata-mata melalui pernyataan optimistis.

Sumber inflasi: permintaan, biaya, dan pasokan

Inflasi tarikan permintaan muncul ketika pengeluaran agregat bertambah lebih cepat daripada kemampuan produksi. Kenaikan konsumsi dapat terjadi karena pendapatan bertumbuh, kredit meluas, belanja pemerintah meningkat, atau permintaan ekspor menguat. Bila perusahaan memiliki kapasitas menganggur dan stok cukup, mereka dapat meningkatkan produksi sehingga tekanan harga relatif terbatas. Ketika kapasitas mendekati batas, tenaga kerja

dan bahan baku sulit ditambah, maka perusahaan lebih mungkin menaikkan harga. Inflasi jenis ini berkaitan langsung dengan siklus ekonomi dan perlu dianalisis bersama output gap, pertumbuhan upah, kredit, dan permintaan sektor.

Inflasi dorongan biaya terjadi saat biaya produksi meningkat, misalnya harga energi dan bahan baku, upah, ongkos angkut, nilai tukar, atau biaya pembiayaan. Perusahaan dapat menyerap sebagian kenaikan melalui margin yang lebih kecil, menaikkan harga, menurunkan kualitas, mengurangi output, atau mengubah pemasok. Pilihan tersebut dipengaruhi daya saing, kontrak, persediaan, dan kemampuan konsumen menerima harga baru. Jika biaya meningkat luas dan berkepanjangan, harga konsumen naik sementara produksi dapat melemah; situasi ini berisiko menimbulkan kombinasi inflasi tinggi dan pertumbuhan rendah yang sering disebut stagflasi.

Guncangan pasokan pangan merupakan contoh penting bagi Indonesia. Cuaca ekstrem, gangguan panen, penyakit tanaman, hambatan distribusi, dan ketidakselarasan lokasi produksi dengan konsumsi dapat menaikkan harga komoditas tertentu. Kenaikan yang terlihat pada IHK dapat cepat memengaruhi rumah tangga karena pangan memiliki frekuensi belanja tinggi dan porsi besar pada kelompok berpendapatan rendah. Suku bunga tidak dapat menumbuhkan panen dalam beberapa minggu, sehingga respons moneter yang berlebihan terhadap kenaikan sementara berisiko menekan permintaan dan pekerjaan tanpa menambah stok pangan. Respons pasokan, logistik, informasi pasar, dan perlindungan tepat sasaran menjadi pelengkap penting.

Banyak episode inflasi mencampurkan beberapa sumber. Harga energi yang naik dapat meningkatkan biaya transportasi dan pangan, sementara bantuan atau kredit mendorong permintaan. Nilai tukar yang melemah dapat menaikkan biaya bahan baku impor, tetapi penerusan harga bergantung pada persaingan dan strategi perusahaan. Kebijakan harga yang diatur dapat

mengurangi dampak langsung pada konsumen dalam jangka pendek, tetapi menimbulkan beban anggaran atau perubahan harga di kemudian hari. Diagnosis perlu menelusuri rantai sebab, mengukur efek putaran kedua, dan mengenali apakah tekanan sementara atau persisten. Respons efektif dimulai dari diagnosis yang benar, bukan dari alat kebijakan yang sama untuk semua jenis inflasi.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi: hubungan dua arah

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah. Pertumbuhan yang ditopang produktivitas dan peningkatan kapasitas dapat berlangsung dengan tekanan harga yang terkendali. Namun pertumbuhan yang didorong permintaan sangat cepat ketika kapasitas terbatas dapat menaikkan harga. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak stabil mengganggu keputusan konsumsi dan investasi, mengurangi kepastian perhitungan biaya, serta mengubah distribusi pendapatan. Dampaknya terhadap pertumbuhan bergantung pada apakah kenaikan harga disertai peningkatan produktivitas dan pendapatan riil atau hanya mencerminkan kenaikan nominal yang tidak ditopang produksi.

Dalam jangka pendek, peningkatan permintaan dapat menaikkan output dan harga secara bersamaan ketika terdapat kapasitas menganggur. Jika pengangguran tinggi dan perusahaan dapat menambah produksi, konsumsi yang pulih dapat mendorong pertumbuhan sebelum menimbulkan tekanan harga yang luas. Tetapi ketika faktor produksi mendekati penuh, tambahan permintaan lebih banyak diterjemahkan menjadi kenaikan harga. Kebijakan stabilisasi harus mempertimbangkan kondisi penawaran, bukan hanya pertumbuhan angka nominal. Mengurangi permintaan terlalu tajam saat pasokan masih terganggu dapat memperburuk penurunan output tanpa mengatasi akar masalah harga.

Dalam jangka panjang, stabilitas harga membantu rumah tangga dan perusahaan menyusun rencana, menilai proyek, menabung, dan membuat kontrak dengan risiko yang lebih terukur. Inflasi tinggi dapat mengaburkan sinyal harga relatif: pelaku usaha kesulitan membedakan apakah satu input makin langka atau hanya ikut naik bersama harga umum. Ketidakpastian dapat mendorong keputusan investasi jangka pendek, menghambat pembiayaan, dan memperbesar biaya lindung nilai. Barro (1995) dan Fischer (1993) menemukan hubungan negatif antara inflasi tinggi dan beberapa ukuran kinerja pertumbuhan dalam data lintas negara, tetapi besarnya dampak serta kausalitas bergantung pada desain empiris dan kondisi negara.

Pertumbuhan yang berkualitas bukan hanya peningkatan PDB riil, tetapi perlu dilihat bersama produktivitas, kesempatan kerja, upah riil, kemiskinan, dan kemampuan kelompok rentan memenuhi kebutuhan dasar. Inflasi rendah dapat mendukung kepastian, tetapi tidak menjamin pertumbuhan inklusif apabila produktivitas rendah, pekerjaan informal mendominasi, atau manfaat pertumbuhan terkonsentrasi. Sebaliknya, kenaikan konsumsi yang hanya berasal dari kredit atau pengeluaran sementara tidak selalu menghasilkan kapasitas ekonomi jangka panjang. Kebijakan harus menghubungkan stabilitas makro dengan investasi manusia, teknologi, logistik, kompetisi, dan kualitas layanan publik.

Mengapa ambang inflasi tidak berlaku universal

Sejumlah studi menemukan hubungan nonlinear atau ambang antara inflasi dan pertumbuhan: pada rentang tertentu, hubungan statistik bisa kecil atau tidak signifikan, sementara pada inflasi yang lebih tinggi dampak negatif lebih kuat. Sarel (1996) dan Khan dan Senhadji (2001) memperkirakan titik ambang yang berbeda menurut kelompok negara dan spesifikasi model. Angka tersebut bukan hukum alam atau target yang dapat dipindahkan begitu saja ke Indonesia. Ambang bergantung pada periode data, metode, struktur

ekonomi, keterbukaan perdagangan, kredibilitas kebijakan, kedalaman pasar keuangan, dan definisi inflasi yang digunakan.

Bruno dan Easterly (1998) membahas episode krisis inflasi dan menekankan perbedaan antara pengalaman inflasi yang sangat tinggi dengan perubahan kecil di sekitar tingkat rendah. Fischer (1993) juga mengkaji peran stabilitas makro dalam pertumbuhan. Bukti lintas negara berguna untuk mengembangkan hipotesis, tetapi tidak menentukan hubungan kausal bagi setiap periode Indonesia. Krisis biasanya bersamaan dengan depresiasi mata uang, gangguan produksi, konflik politik, atau kebijakan yang berubah-ubah; memisahkan efek inflasi dari faktor-faktor tersebut memerlukan metode yang cermat.

Perbedaan hasil penelitian menjadi alasan untuk berhati-hati menggunakan satu angka sebagai ambang aman. Sebuah studi dengan data tahunan dan rata-rata nasional mungkin tidak menangkap lonjakan harga pangan bulanan atau perbedaan antara rumah tangga kota dan desa. Metode yang tidak mengakomodasi perubahan rezim dapat mencampur periode stabil dengan krisis. Pemilihan variabel kontrol, kualitas data, dan endogenitas juga memengaruhi estimasi. Karena itu, kesimpulan kebijakan sebaiknya bertumpu pada beberapa bukti: kestabilan tren harga, ekspektasi, tekanan biaya, output gap, inflasi per kelompok, dan kemampuan masyarakat beradaptasi.

Pertanyaan yang lebih relevan bagi Indonesia adalah apakah inflasi dapat diperkirakan dan dikelola tanpa memicu penurunan tajam produksi, serta apakah manfaat stabilitas dirasakan seluruh kelompok. Satu angka nasional tidak cukup menjawab pertanyaan tersebut. Pengukuran perlu meliputi keranjang konsumsi berpendapatan berbeda, disparitas antarwilayah, harga pangan dan energi, perubahan upah riil, serta akses terhadap layanan. Kebijakan yang menurunkan inflasi rata-rata tetapi menyebabkan kehilangan pekerjaan besar atau menurunkan akses pangan mungkin tidak memberi hasil

kesejahteraan yang memadai. Stabilitas perlu dinilai bersama kapasitas ekonomi dan distribusi dampaknya.

Konteks Indonesia dan bobot konsumsi rumah tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penting dalam struktur PDB Indonesia. Data BPS menunjukkan ekonomi tumbuh 5,11 persen pada 2025, sementara konsumsi rumah tangga terus menjadi bagian sentral dari sisi pengeluaran dan tumbuh 4,98 persen secara tahunan pada tahun yang sama. Angka tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi tetap berkembang, tetapi pertumbuhannya tidak identik dengan peningkatan kesejahteraan semua rumah tangga. PDB mengukur nilai produksi, sedangkan rumah tangga merasakan harga yang dibayar, perubahan upah, kualitas pekerjaan, dan kemampuan membeli barang serta jasa. Karena itu, pembacaan pertumbuhan perlu dipadukan dengan data konsumsi riil dan distribusinya.

Indonesia memiliki keragaman wilayah, pola konsumsi, dan struktur pasokan. Kota besar memiliki akses lebih luas terhadap jaringan ritel dan logistik modern, sedangkan wilayah kepulauan atau terpencil dapat menghadapi biaya angkut dan keterbatasan pilihan. Harga satu komoditas dapat bergerak berbeda karena waktu panen, stok, infrastruktur, dan keterhubungan pasar. Pemetaan inflasi daerah dan pemantauan harga harian dapat membantu mengidentifikasi gangguan sebelum menyebar. Namun pengendalian harga harus mempertimbangkan insentif produsen: harga yang ditekan tanpa dukungan pasokan dapat mengurangi produksi atau mendorong barang keluar dari pasar resmi.

BPS menghitung IHK berdasarkan keranjang konsumsi dan bobot yang diperbarui mengikuti survei biaya hidup. Saat pola belanja berubah—misalnya karena layanan digital, perubahan transportasi, atau komposisi makanan—ukuran harga perlu menyesuaikan agar tetap representatif. Pembaruan bobot tidak berarti harga lama tidak penting, tetapi menolong indeks mengikuti

perilaku konsumsi terkini. Pembuat kebijakan juga dapat menggunakan survei rumah tangga untuk menghitung inflasi berdasarkan kelompok pendapatan dan wilayah. Ukuran tersebut melengkapi indeks umum, bukan menggantikannya, karena kebijakan moneter tetap memerlukan indikator makro yang konsisten.

Konsumsi domestik juga menghubungkan sektor informal dan formal. Pedagang kecil, petani, pengemudi, pekerja jasa, dan usaha mikro menerima langsung perubahan volume belanja masyarakat. Saat rumah tangga mengurangi pembelian, usaha berpendapatan rendah dapat menghadapi penurunan omzet lebih cepat karena cadangan modal terbatas dan akses kredit sempit. Jika biaya input meningkat, mereka mungkin tidak memiliki daya tawar untuk menegosiasikan harga pemasok. Program stabilisasi dan dukungan produktivitas perlu dirancang agar tidak hanya menjangkau perusahaan besar, tetapi juga mempertahankan kemampuan usaha kecil memasok barang dan menyerap tenaga kerja.

Dampak pada perusahaan, investasi, dan pasar kerja

Perusahaan menghadapi inflasi melalui kenaikan bahan baku, energi, logistik, sewa, upah, bunga, dan biaya modal kerja. Respons harga bergantung pada besarnya persaingan dan loyalitas konsumen. Perusahaan yang memiliki daya pasar mungkin meneruskan biaya lebih besar kepada pelanggan, sedangkan usaha kecil cenderung menanggung sebagian melalui penurunan margin. Pengelolaan biaya, diversifikasi pemasok, efisiensi energi, kontrak berjangka, dan digitalisasi inventori dapat meningkatkan daya tahan. Tetapi jika tekanan harga menyebar ke banyak input sekaligus, strategi internal saja tidak cukup; diperlukan stabilitas makro dan kebijakan pasokan.

Investasi dipengaruhi oleh ekspektasi permintaan, biaya pembiayaan, dan ketidakpastian harga. Inflasi yang dapat diperkirakan dapat masuk dalam kontrak dan perhitungan proyek; inflasi yang berubah cepat meningkatkan

premi risiko dan menyulitkan perhitungan nilai kini. Suku bunga yang lebih tinggi untuk menahan inflasi dapat membuat proyek dengan pengembalian jangka panjang menjadi kurang menarik, terutama bagi usaha dengan modal terbatas. Namun kebijakan yang kredibel dapat menurunkan risiko inflasi ke depan, mengurangi ketidakpastian, dan mendukung investasi setelah proses penyesuaian. Dampak jangka pendek pada biaya kredit perlu dibandingkan dengan manfaat stabilitas jangka panjang.

Pasar kerja menjadi saluran utama antara inflasi dan konsumsi. Jika upah nominal tertinggal dari kenaikan harga, pekerja mengurangi belanja riil. Jika perusahaan menyesuaikan harga produk namun tidak meningkatkan produktivitas, tuntutan kenaikan upah dapat muncul dan memengaruhi biaya selanjutnya. Mekanisme tersebut bergantung pada perundingan upah, kondisi tenaga kerja, kontrak, produktivitas, serta daya tawar pekerja. Pekerja informal dan wiraswasta mungkin dapat menyesuaikan harga jasa, tetapi pendapatan mereka lebih bergejolak. Kebijakan keterampilan, perlindungan sosial, dan penciptaan pekerjaan produktif membantu menjaga pendapatan riil tanpa mengandalkan penyesuaian nominal semata.

Inflasi dan suku bunga juga mempengaruhi neraca rumah tangga serta usaha. Suku bunga lebih tinggi meningkatkan beban pinjaman baru dan dapat menekan konsumsi barang tahan lama. Debitur lama dengan bunga tetap mungkin terlindungi sementara, sementara nasabah dengan bunga mengambang mengalami kenaikan cicilan lebih cepat. Kredit bermasalah berisiko naik jika pendapatan riil turun dan pembayaran utang tidak lagi terjangkau. Stabilitas sistem keuangan memerlukan pemantauan mutu kredit, restrukturisasi yang bertanggung jawab, dan literasi keuangan, tanpa menghambat akses pembiayaan produktif bagi rumah tangga dan UMKM.

Peran kebijakan moneter

Kebijakan moneter bertujuan menjaga kestabilan harga melalui pengelolaan kondisi likuiditas, suku bunga, ekspektasi, dan nilai tukar sesuai mandat. Ketika tekanan inflasi bersumber dari permintaan yang terlalu kuat, pengetatan moneter dapat mengurangi konsumsi berbasis kredit dan investasi tertentu sehingga permintaan lebih sejalan dengan kapasitas produksi. Pengaruh tersebut berlangsung dengan jeda dan melalui berbagai saluran, termasuk suku bunga pinjaman, kredit, nilai tukar, harga aset, serta ekspektasi. Karena itu, perubahan suku bunga tidak langsung menurunkan harga setiap komoditas, dan dampaknya terhadap output perlu diperhitungkan.

Ketika tekanan utama berasal dari gangguan panen atau distribusi, suku bunga tidak dapat menambah pasokan secara langsung. Pengetatan mungkin tetap diperlukan jika guncangan memicu ekspektasi dan kenaikan harga luas, tetapi kebijakan harus membedakan lonjakan sementara dari tekanan persisten. Bank Indonesia menyatakan stabilitas harga berhubungan dengan pertumbuhan berkelanjutan dan bahwa respons moneter terhadap lonjakan sementara perlu mempertimbangkan apakah tekanan tersebut akan memudar. Dalam konteks ini, koordinasi dengan kebijakan pangan, logistik, perdagangan, dan fiskal meningkatkan efektivitas pengendalian harga.

Kebijakan suku bunga memiliki konsekuensi distribusi. Penabung dapat memperoleh imbal hasil lebih besar saat suku bunga naik, tetapi peminjam dan usaha yang bergantung pada modal kerja menghadapi biaya yang lebih tinggi. Dampak terhadap konsumsi tergantung pada siapa yang menyimpan dan meminjam, serta kecenderungan belanja mereka. Rumah tangga dengan likuiditas sempit dapat merasakan penyesuaian lebih tajam. Karena itu, komunikasi kebijakan perlu menjelaskan tujuan dan horizon, sementara pemerintah menyiapkan perlindungan sosial bagi kelompok rentan dan langkah pasokan yang tidak mengganggu mandat moneter.

Kredibilitas kebijakan sangat menentukan hasil. Jika masyarakat percaya sasaran inflasi dan kerangka kebijakan, perubahan harga sementara lebih kecil kemungkinannya mengubah ekspektasi jangka menengah. Kredibilitas dibangun melalui mandat yang jelas, keputusan konsisten, analisis terbuka, dan komunikasi yang menjelaskan ketidakpastian. Kredibilitas tidak berarti bank sentral tidak pernah merevisi penilaian; keterbukaan terhadap data baru justru menunjukkan kebijakan berbasis bukti. Di sisi lain, perubahan arah yang mendadak tanpa penjelasan dapat membuat rumah tangga dan perusahaan sulit merencanakan konsumsi, investasi, dan kontrak.

Peran kebijakan fiskal dan koordinasi pasokan

Kebijakan fiskal dapat melindungi konsumsi melalui bantuan sosial, subsidi yang dirancang tepat, pengadaan pangan, dan belanja publik yang meningkatkan kapasitas pasokan. Dukungan pendapatan sementara dapat membantu keluarga mempertahankan konsumsi dasar setelah guncangan harga. Untuk menjaga efektivitas, bantuan perlu memiliki kriteria penerima yang transparan, sistem data yang diperbarui, dan mekanisme pengaduan. Bantuan yang terlalu luas dapat mahal dan kurang tepat sasaran; bantuan yang terlalu sempit berisiko mengecualikan keluarga yang benar-benar membutuhkan. Desain yang adaptif memungkinkan respons mengikuti intensitas guncangan dan kemampuan anggaran.

Intervensi harga seperti subsidi atau pembatasan harga dapat menahan inflasi terukur dalam jangka pendek, tetapi harus ditimbang terhadap biaya fiskal, insentif produksi, distribusi manfaat, dan risiko kelangkaan. Subsidi energi universal cenderung memberi manfaat lebih besar kepada konsumen dengan penggunaan tinggi, sedangkan bantuan yang ditargetkan dapat melindungi keluarga rentan dengan biaya lebih rendah. Kebijakan harus memperhatikan kesiapan data dan sistem pembayaran. Bila harga resmi ditekan di bawah biaya pasokan tanpa kompensasi yang memadai, produsen

dapat mengurangi produksi atau menjual melalui kanal lain, sehingga akses masyarakat justru terganggu.

Koordinasi pusat dan daerah berperan dalam menjaga ketersediaan barang. Informasi stok, jadwal panen, biaya transportasi, kapasitas gudang, dan kebutuhan wilayah dapat membantu mencegah kelangkaan lokal. Investasi pada irigasi, pelabuhan, jalan penghubung, rantai dingin, pasar grosir, dan sistem informasi dapat memperkecil biaya distribusi serta mengurangi kehilangan hasil. Perbaikan pasokan memerlukan waktu, sehingga perlu digabungkan dengan langkah jangka pendek. Kebijakan lintas daerah juga harus menjaga agar upaya mengamankan stok tidak memicu pembatasan perdagangan yang menghambat arus barang secara nasional.

Fiskal dan moneter bukan dua kebijakan yang saling menggantikan. Kebijakan fiskal menopang pendapatan, layanan, dan investasi publik; moneter mengelola tekanan permintaan serta ekspektasi harga. Jika stimulus fiskal menambah permintaan saat kapasitas penuh, koordinasi dengan bank sentral dan perluasan pasokan menjadi penting. Jika pengetatan moneter menurunkan permintaan saat rumah tangga rentan menghadapi guncangan penawaran, perlindungan fiskal terarah dapat mengurangi dampak sosial tanpa meniadakan sinyal harga. Kerangka koordinasi perlu menjaga transparansi, pembagian mandat, dan disiplin agar tujuan jangka pendek tidak mengorbankan stabilitas jangka panjang.

Strategi rumah tangga dan dunia usaha

Rumah tangga dapat meningkatkan ketahanan keuangan melalui pencatatan arus kas, penentuan prioritas kebutuhan, dana darurat sesuai kemampuan, pengelolaan utang, serta perbandingan harga dan mutu. Penggunaan substitusi harus mempertimbangkan gizi dan kesehatan, bukan semata harga terendah. Keluarga juga dapat memanfaatkan program bantuan dan informasi harga yang sah. Strategi individu membantu menghadapi

perubahan, tetapi tidak boleh dipahami sebagai pengganti tanggung jawab negara untuk menjaga stabilitas dan akses kebutuhan pokok. Banyak keluarga tidak memiliki ruang menabung ketika pendapatan hanya cukup untuk belanja dasar.

Perencanaan konsumsi yang baik memperhitungkan perbedaan kebutuhan antarkeluarga. Rumah tangga dengan anak kecil, lansia, atau anggota yang sakit mungkin tidak dapat menunda pengeluaran kesehatan atau pendidikan. Keluarga pekerja harian memiliki risiko pendapatan dan jam kerja yang berbeda dari pekerja bergaji tetap. Produk keuangan seperti asuransi, tabungan, dan pinjaman dapat mengurangi risiko jika dipahami dan biayanya wajar. Pendidikan keuangan perlu menjelaskan risiko bunga mengambang, biaya keterlambatan, dan pinjaman digital agar tekanan inflasi tidak mendorong keputusan utang yang memperburuk kondisi.

Usaha dapat membangun skenario harga dan arus kas dengan beberapa kemungkinan inflasi, bukan satu ramalan. Perusahaan dapat memetakan komponen biaya yang sensitif terhadap komoditas, nilai tukar, dan bunga; menguji ketergantungan pada pemasok tunggal; serta mengatur tingkat persediaan berdasarkan risiko kedaluwarsa dan modal kerja. Komunikasi harga kepada pelanggan sebaiknya jujur dan tepat waktu. Perusahaan dapat memperbaiki produktivitas, efisiensi energi, mutu produk, dan layanan untuk mempertahankan nilai tanpa menaikkan harga lebih cepat daripada biaya.

UMKM memerlukan dukungan yang sesuai skala: informasi harga bahan, akses ke pembiayaan modal kerja dengan syarat jelas, pelatihan manajemen persediaan, teknologi pembayaran, dan keterhubungan dengan pasar. Program kredit perlu mendorong usaha produktif dan menghindari penumpukan utang yang tidak sejalan dengan arus kas. Kemitraan dengan koperasi, pemerintah daerah, dan platform distribusi dapat memperkuat daya tawar. Stabilitas permintaan domestik memberi ruang bagi usaha kecil untuk

merencanakan produksi; stabilitas harga input mencegah margin mereka terkikis secara tiba-tiba.

Kerangka pemantauan dan evaluasi kebijakan

Pemantauan inflasi perlu menggabungkan indikator harga, aktivitas riil, pendapatan, dan kondisi rumah tangga. IHK umum memberi ukuran tren agregat; inflasi inti, volatile food, dan administered prices membantu diagnosis; harga produsen serta komoditas global memberi informasi tekanan biaya. Data pertumbuhan konsumsi rumah tangga, penjualan ritel, kepercayaan konsumen, kredit, dan pasar kerja membantu melihat bagaimana rumah tangga merespons. Tidak satu pun indikator dapat menjelaskan hubungan kausal secara sendiri, tetapi rangkaian data yang saling melengkapi dapat mengurangi keterlambatan keputusan.

Evaluasi distribusional memerlukan data mikro. Survei sosial-ekonomi dan survei biaya hidup dapat menunjukkan perubahan pengeluaran menurut desil pendapatan, ukuran rumah tangga, pekerjaan, wilayah, dan komposisi konsumsi. Indeks harga spesifik rumah tangga dapat dihitung dengan bobot belanja yang berbeda untuk menilai paparan relatif. Analisis tersebut penting untuk merancang bantuan dan memahami kelompok mana yang paling terdampak. Data perlu diperbarui dan dilindungi privasinya; penyajian ringkasan publik memungkinkan peneliti memeriksa metode tanpa membocorkan identitas keluarga.

Untuk menilai apakah inflasi menyebabkan perubahan konsumsi atau sebaliknya, analisis perlu memisahkan faktor penyebab yang bergerak bersamaan. Perubahan harga pangan karena cuaca, perubahan tarif yang diatur, perubahan nilai tukar, dan kebijakan moneter memiliki sumber berbeda. Data panel rumah tangga, variasi regional, kejutan pasokan, serta pendekatan ekonometrik dapat membantu identifikasi, dengan asumsi yang dijelaskan secara terbuka. Perbandingan sebelum dan sesudah kebijakan saja tidak cukup

jika pada waktu yang sama terjadi perubahan pendapatan, pekerjaan, atau kondisi global.

Kebijakan dinilai bukan hanya dari keberhasilan menurunkan inflasi, tetapi juga kecepatan, biaya, dampak terhadap output dan pekerjaan, ketepatan sasaran perlindungan, serta pemulihan pasokan. Pemerintah dapat menetapkan indikator tindak lanjut: berapa rumah tangga yang menerima bantuan tepat waktu, apakah stok komoditas tersedia, apakah biaya distribusi turun, apakah inflasi daerah konvergen, dan bagaimana upah riil berkembang. Evaluasi pascakebijakan membantu membedakan program yang efektif dari program yang hanya menambah pengeluaran atau memindahkan beban ke kelompok lain.

Kesimpulan

Inflasi, konsumsi domestik, dan pertumbuhan ekonomi membentuk hubungan yang dinamis dan tidak seragam. Kenaikan harga mengurangi pendapatan riil bila pendapatan nominal tidak menyesuaikan; rumah tangga kemudian mengubah jumlah dan komposisi belanja, tabungan, serta pinjaman. Konsumsi yang melemah dapat menekan omzet, produksi, pekerjaan, dan investasi. Pada sisi lain, konsumsi yang tumbuh cepat ketika kapasitas pasokan terbatas dapat menambah tekanan harga. Oleh sebab itu, analisis tidak cukup dengan membandingkan satu angka inflasi dan satu angka pertumbuhan, tetapi perlu menelusuri sumber inflasi, kapasitas produksi, pendapatan riil, ekspektasi, serta distribusi beban.

Inflasi yang rendah, stabil, dan dapat diperkirakan mendukung keputusan rumah tangga dan perusahaan. Namun stabilitas harga bukan tujuan yang terpisah dari kesejahteraan. Kebijakan yang tepat bergantung pada jenis tekanan: pengelolaan permintaan dan ekspektasi untuk inflasi yang luas dan persisten; perbaikan pasokan dan distribusi untuk guncangan pangan; serta perlindungan terarah bagi keluarga yang daya belinya paling rentan. Kebijakan

moneter dan fiskal perlu saling melengkapi, sementara investasi pada produktivitas, logistik, ketahanan pangan, keterampilan, dan persaingan usaha memperkuat kapasitas ekonomi dalam jangka panjang.

Indonesia dapat memanfaatkan kekuatan pasar domestik untuk menjaga kesinambungan produksi dan lapangan kerja, tetapi konsumsi yang kuat perlu didukung pendapatan riil, pekerjaan produktif, pasokan yang efisien, serta pembiayaan yang sehat. Ukuran keberhasilan karenanya mencakup inflasi agregat dan inflasi yang dialami kelompok, konsumsi riil, mutu dan keterjangkauan kebutuhan dasar, pertumbuhan produktivitas, serta kualitas pekerjaan. Kebijakan yang berbasis data, terkoordinasi, transparan, dan dievaluasi secara terbuka akan lebih mampu menyeimbangkan stabilitas harga dengan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Glossarium

Administered prices: Harga barang atau jasa yang ditetapkan atau dipengaruhi secara langsung oleh kebijakan pemerintah.

Daya beli: Kemampuan pendapatan untuk memperoleh barang dan jasa pada tingkat harga tertentu.

Deflator PDB: Indeks harga yang mencakup barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam negeri, termasuk konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah.

Ekspektasi inflasi: Perkiraan rumah tangga, perusahaan, atau pelaku pasar mengenai perubahan harga pada masa mendatang.

Inflasi inti: Komponen inflasi yang relatif persisten dan dipengaruhi kondisi fundamental, interaksi permintaan-penawaran, nilai tukar, dan ekspektasi.

Inflasi tarikan permintaan: Kenaikan harga yang timbul ketika permintaan agregat melampaui kemampuan pasokan untuk merespons.

Inflasi dorongan biaya: Kenaikan harga yang didorong meningkatnya biaya produksi seperti energi, bahan baku, upah, transportasi, atau pembiayaan.

IHK: Indeks Harga Konsumen; ukuran perubahan rata-rata tertimbang harga keranjang barang dan jasa konsumsi rumah tangga.

Konsumsi domestik: Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, serta konsumsi pemerintah di dalam negeri.

Pendapatan nominal: Jumlah pendapatan dalam nilai uang saat ini, tanpa dikoreksi perubahan tingkat harga.

Pendapatan riil: Daya beli pendapatan nominal setelah memperhitungkan perubahan tingkat harga.

Pertumbuhan ekonomi: Peningkatan output barang dan jasa riil suatu perekonomian dalam periode tertentu.

Stagflasi: Keadaan ketika inflasi tinggi berlangsung bersama pertumbuhan ekonomi lemah atau pengangguran meningkat.

Volatile food: Kelompok harga pangan yang cenderung bergejolak karena faktor panen, cuaca, distribusi, atau harga komoditas.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia. (n.d.). Inflation. https://www.bi.go.id/en/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx

Bank Indonesia. (2026). Monetary policy report: Quarter IV 2025. https://www.bi.go.id/en/publikasi/laporan/Documents/Monetary-Policy-Report-Quarter-IV-2025.pdf

Barro, R. J. (1995). Inflation and economic growth (NBER Working Paper No. 5326). National Bureau of Economic Research. https://doi.org/10.3386/w5326

Blanchard, O., & Galí, J. (2007). The macroeconomic effects of oil shocks: Why are the 2000s so different from the 1970s? In J. Galí & M. Gertler (Eds.), International dimensions of monetary policy (pp. 373–421). University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226278872.003.0008

Bruno, M., & Easterly, W. (1998). Inflation crises and long-run growth. Journal of Monetary Economics, 41(1), 3–26. https://doi.org/10.1016/S0304-3932(97)00063-9

Badan Pusat Statistik. (2026, February 5). Indonesia's economic growth in 2025 was 5.11 percent. https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2026/02/05/2546/indonesia-s-economic-growth-in-2025-was-5-11-percent.html

Badan Pusat Statistik. (2026). Gross domestic product of Indonesia by expenditure 2021–2025. https://www.bps.go.id/en/publication/2026/05/29/886e884e5eae75d0ca7a438b/gross-domestic-product-of-indonesia-by-expenditure-2021-2025.html

Coibion, O., Georgarakos, D., Gorodnichenko, Y., & van Rooij, M. (2023). How does consumption respond to news about inflation? Field evidence from a randomized control trial. American Economic Journal: Macroeconomics, 15(3), 109–152. https://doi.org/10.1257/mac.20200445

Easterly, W., & Fischer, S. (2001). Inflation and the poor. Journal of Money, Credit and Banking, 33(2), 160–178. https://doi.org/10.2307/2673879

Fischer, S. (1993). The role of macroeconomic factors in growth. Journal of Monetary Economics, 32(3), 485–512. https://doi.org/10.1016/0304-3932(93)90027-D

Jappelli, T., & Pistaferri, L. (2010). The consumption response to income changes. Annual Review of Economics, 2, 479–506. https://doi.org/10.1146/annurev.economics.050708.142933

Khan, M. S., & Senhadji, A. S. (2001). Threshold effects in the relationship between inflation and growth. IMF Staff Papers, 48(1), 1–21. https://doi.org/10.5089/9781451974614.024.A001

Mian, A., Rao, K., & Sufi, A. (2013). Household balance sheets, consumption, and the economic slump. The Quarterly Journal of Economics, 128(4), 1687–1726. https://doi.org/10.1093/qje/qjt020

Sarel, M. (1996). Nonlinear effects of inflation on economic growth. IMF Staff Papers, 43(1), 199–215. https://doi.org/10.5089/9781451957099.024.A007

Tobin, J. (1965). Money and economic growth. Econometrica, 33(4), 671–684. https://doi.org/10.2307/1910352